

BAB V

PENUTUP

Pada bab lima ini penulis hendak memberikan kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam karya tulis ini. Penulis juga memberikan saran bagi masyarakat dan pengembangan penelitian tentang ajaran-ajaran mengenai Beauvoir selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Pemikiran Beauvoir mengenai Kebebasan tidak serta merta hadir begitu saja. Pemikirannya berangkat dari pengalaman dan juga permenungannya mengenai pertanyaan-pertanyaan seperti, “Siapakah itu perempuan?” atau “Bagaimana perempuan itu memperlakukan dirinya? Pertanyaan ini menjadi titik tolak bagi Beauvoir untuk mengungkapkan gagasannya tentang kebebasan yang harusnya dimiliki oleh perempuan.

Dalam pemikirannya nampak bahwa Beauvoir melihat bahwa perempuan hidup dalam konstruksi yang dibentuk oleh masyarakat patriarki. Keperempuan tidak lagi dicirikan oleh titik tolak kemanusiaan dari seseorang dengan alat kelamin yang berbeda melainkan karena perbedaan alat kelamin inilah perempuan dibentuk dan dikondisikan untuk melakukan tugas-tugas tertentu dengan batas-batas yang sudah dibuat oleh konstruksi masyarakat patriarki. Hal ini membuat perempuan tidak memiliki kebebasan dalam menentukan hidupnya.

Beauvoir kemudian menarasikan argumentasinya dengan menunjukkan bagaimana dalam proses kehidupan yang dialami perempuan, perempuan dipaksa untuk hidup dalam pilihan masyarakat patriarki. Sebagai contoh, sejak balita dan

masa kanak-kanak, seorang anak perempuan tidak diperbolehkan untuk menyukai warna biru, melainkan diarahkan untuk menyukai warna pink. Puncaknya, ketika seorang perempuan sudah dewasa ia tidak memiliki otonomi dan kebebasan untuk memilih apa yang ia inginkan. Seorang perempuan dewasa sudah dikonstruksi untuk menjadi ibu rumah tangga dengan memiliki anak dan mengurus pekerjaan domestik. Maka seorang perempuan sudah ditunda eksistensinya dan dengan demikian ia dikurung dalam pilihan-pilihan yang ditentukan masyarakat patriarki di tempat ia berada. Dalam batas-batas inilah kebebasan perempuan dirampas.

Dalam situasi semacam itu, Beauvoir melihat bahwa persoalannya bukan sekedar soal apakah seorang perempuan mendapat tempat yang baik di pemerintahan atau memiliki posisi yang lebih tinggi daripada laki-laki. Beauvoir menganggap bahwa kebebasan perempuan terkait erat dengan bagaimana kesadaran masyarakat akan posisi perempuan dan kesadaran perempuan untuk menentukan pilihan-pilihan hidupnya.

Oleh karena itu, kebebasan perempuan tidak cukup dipraktekkan dalam berbagai keberhasilan duduk dalam kekuasaan yang melebihi laki-laki. Kebebasan itu justru dapat nampak dalam hal-hal seperti: pemberian ruang yang lebih luas dari masyarakat untuk perempuan menentukan diri, tugas-tugas dan pilihan-pilihan dalam hidupnya. Kebebasan perempuan juga tampak jikalau dalam situasi setara dengan orang lain, seorang perempuan dapat menentukan pilihan hidupnya sebagai seorang perempuan dan tidak hanya tunduk pada aturan-aturan moral dan sopan santun tentang keperempuanan yang justru mengatur dan membelenggu kehendak bebasnya.

Dalam rangka membangun masyarakat yang setara itu, dibutuhkan perempuan yang berani menyambut kebebasannya dan terus mengupayakan agar kebebasan diperoleh semakin luas bukan hanya dirinya sendiri atau mereka yang sama gendernya tapi siapapun yang dikungkung oleh situasi tidak setara. Namun perlu diingat bahwa Beauvoir tidak mendorong masing-masing individu untuk bertindak sendiri demi dirinya sendiri melainkan gagasannya bersifat struktural di mana Beauvoir menuntut masyarakatnya untuk bertindak dan melakukan sesuatu.

Dalam hal ini dibutuhkan kesadaran masyarakat bahwa perempuan juga memiliki sisi-sisi kemanusiaan yang melekat dalam diri mereka. Perempuan sama dengan laki-laki karena kemanusiaan yang dimiliki. Kesadaran semacam ini yang kemudian dapat menjadikan adanya kebebasan perempuan itu menjadi mungkin.

Kebebasan yang dimaksudkan disini kemudian adalah bahwa perempuan mampu untuk memilih sebagai seorang manusia, bukan perempuan yang harus dikungkung oleh berbagai aturan dalam konstruksi masyarakat patriarkal. Selaras dengan pernyataan Beauvoir bahwa eksistensi perempuan dapat dilihat dari kebebasan yang ia miliki, bahwa kebebasan secara sadar untuk memilih apa pun tanpa adanya paksaan dari mana pun.

Maka dari itu, jika masih ada perempuan yang tetap ingin menjadi ibu rumah tangga dan melakukan pekerjaan domestik, itu bukanlah suatu masalah. Hal ini disebabkan karena ia dengan kesadaran dan kehendak bebasnya menentukan eksistensinya tanpa paksaan dari pihak manapun dan aturan konstruksi masyarakat patriarkal.

5.2 Saran

Setelah mempelajari teori kebebasan menurut Beauvoir, penulis memiliki beberapa saran dan masukan untuk dapat dicermati secara seksama dalam usaha bersama memperjuangkan kesetaraan gender dalam masyarakat maupun saran bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

5.2.1. Bagi Para Peneliti Selanjutnya

Skripsi ini dapat dijadikan sebagai pemicu untuk mengangkat tema-tema dari pemikiran Beauvoir. Hal ini karena penulis melihat masih ada beberapa pemikiran lain dari Beauvoir yang masih belum diteliti. Hal ini tentu akan sangat berguna bagi peneliti yang tertarik akan tema-tema feminisme, apalagi tema ini di Indonesia sangat jarang dibahas.

Usaha untuk lebih memperdalam pemikiran Beauvoir juga akan membantu mahasiswa karena pemikirannya masih sangat relevan jika diterapkan di Indonesia. Dengan memperdalam tema-tema semacam ini, ilmu ini akan sangat berguna jika mereka terjun ke dalam masyarakat khususnya dalam menyelesaikan permasalahan kesetaraan gender di Indonesia. Selain itu, gagasan-gagasan Beauvoir juga akan sangat penting karena banyak pemikiran-pemikiran Beauvoir yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Indonesia. Pemikiran Beauvoir ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk menggali lebih dalam lagi mengenai makna relasi sosial, khususnya dalam memperjuangkan kesetaraan gender.

5.2.2. Bagi Masyarakat

Pemikiran Beauvoir telah membawa sudut pandang baru bagi masyarakat kontemporer. Setidaknya, gagasannya membawa pada pandangan bahwa

perempuan tidak boleh dipandang berdasarkan satu atau dua aspek saja, melainkan dipandang secara keseluruhan dan keutuhannya sebagai manusia dan individu yang bernilai dan berharga. Dalam hal ini berlaku kritik Beauvoir bahwa perempuan tidak boleh ditentukan hanya dari sisi seksualitasnya. Lebih dari itu, sebagai manusia, perempuan berhak menentukan dirinya.

Di Indonesia, literasi tentang kajian-kajian semacam ini masih kurang. Maka dari itu, melalui tulisan ini penulis berharap agar pengembangan literasi tentang situasi perempuan dan kebebasannya dalam konteks Indonesia bisa semakin dikuatkan agar kesetaraan gender semakin berkembang di masyarakat.

Untuk itu, dalam masyarakat perlu diberikan pula ruang-ruang diskusi yang bertemakan kesetaraan gender. Diskusi-diskusi ini diadakan demi menambah wawasan masyarakat mengenai perjuangan kesetaraan gender sekaligus memperbaiki pemahaman-pemahaman yang masih keliru mengenai kesetaraan gender dengan pendekatan-pendekatan yang kritis.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER PRIMER

Beauvoir, Simone de (terj. H. M. Parsley), *Second Sex, Facts and Myths*, London: Jonathan Cape, xiv, 2003.

Beauvoir...., *Second Sex, Woman's Life Today*, London: Jonathan Cape, xvi, 2003.

SUMBER SEKUNDER

Beauvoir, Simone de, *Second Sex: Fakta dan Mitos*, (Toni B Febrianto, Penerjemah) Yogyakarta: Narasi, 2016.

Card, Claudia, *The Cambridge Companion to Simonee de Beauvoir*, United Kingdom: Cambridge University Press, 2003.

Sartre, Jean Paul, *Percakapan Jean Paul Sartre dengan Simonee de Beauvoir*, (Laila Wahyuni, Penerjemah). Makassar: Metabook, 2017.

Tong, Rosemarie Putnam, *Feminist Thought: Pengantar Paling Konperhensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminisme*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009.

SUMBER PENDUKUNG

BUKU

Bauer, Nancy, *Simone de Beauvoir: Philosophy and Feminism*, Great Britain: Square Books.

Bertens, Kees, *Filsuf Perancis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Djokosujatno, Apsanti, *Wanita dalam Kesusasteraan Perancis*, Magelang: Indonesiatera, 2003.

Freidan, Betty, *The Feminine Mystique*, New York: Dell Publishing, 1963.

Goldman, Lucien, *Genetic Structuralism in The Sosiology of Literature*, Elizabeth Burn dan Tom Burn, ed., Middlesex : Penguin, 2006.

Goldstein, L., "Early Feminist Themes In French Utopian Socialism: The St.-Simoneians and Fourier", *Journal of the History of Ideas*, 1992.

- Hardiman, Fransiskus Budi, *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019.
- Hidayatullah, Syarif, *Teologi Feminisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Hodgson-Wright, *Early Feminism, dalam Cambridge Companion to Feminism and Postfeminism*, Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Komnas Perempuan, *Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU)*, Jakarta: Komnas Perempuan, 2017.
- Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: PT. Gramedia, 1986.
- Sanders, Valerie, *The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism*, Ed. S. Gamble, London: Routledge, 2006.
- Sigmund, Freud, *Interpretation of Dream, 3rd edition*. Translation in English: Brill A. Macmillan, New York, 1913.
- Thompson, Becky, *Multiracial Feminsim: Recasting the chronology of Second Wave Feminism, Recasting Histories of US Feminism*, Editor Nancy Hewitt, New Brunswick, New Jersey, London: Rutgers University Press, 2010.
- Walter, Margaret, *Feminism: A Very Short Introduction*, New York: Oxford University Press, 2005.

JURNAL

- Amirudin, Ariana, *Feminisme: Ilmu Pengetahuan Merindukan Kebenaran, Dalam Jurnal Perempuan*, No.28, 2006.
- Any Sundari, *Realitas Gadis Pantai Selatan Hari Ini: Kajian Kebijakan Pernikahan Anak di Gunung Kidul Yogyakarta, dalam Jurnal Perempuan Indonesian Feminism XVI*, Yayasan Jurnal Perempuan: 2019.
- Candraningrum, Dewi, *Pernikahan anak: Status anak Perempuan? Dalam Jurnal Perempuan: Indonesian Feminist Journal, XVI*, Yayasan Jurnal Perempuan: Jakarta, 2020.
- Heroepoetri, Arimbi dan R. Valentina, *Percakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme*, Jakarta: debt WACH Indonesia, 2004.
- Ismail, Naufaludin, *Relasi Patriarki, Subordinasi dan Glorifikasi Pernikahan: Dilema Perempuan Lintas Generasi dalam Menjalani dan Memaknai Cinta Patriarchal Relationships, Subordination and Glorification of Marriage*,

Dalam Jurnal Perempuan Indonesian Feminist Journal XIII, Yayasan Jurnal Perempuan: Jakarta, 2020.

Kamim, Anggalih Bayu Muhammad, dalam Essai Perempuan masa Kini yang berjudul: *Realitas Perempuan di Parlemen; Sebuah Gambaran Upaya Mewujudkan Penguatan Keterwakilan Politik*, 2019.

Komnas Perempuan, *Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19: Catatan Kekerasan Perempuan tahun 2020*, (National Commission on Violence Against Women, Indonesia: Jakarta), 2021.

Ocoh, Adawiah, dalam jurnal yang berjudul: *“Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simonee De Beauvoir”* Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jogjakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.

Prabowo, Rian A. dalam Makalah yang berjudul *Perempuan dalam Budaya Patriarki*, Semarang, 2019.

Rahmatullah, Rizky, dalam Essai Perempuan masa Kini yang berjudul: *Perempuan dan Kebijakan Publik di Indonesia*, 2019.

INTERNET

Samudro, Bayu, *Marak Pernikahan Dini Korban Didominasi Anak Perempuan*, 18 Januari 2021, <https://www.gatra.com/detail/news/507839/gaya-hidup/marak-pernikahan-dini-korban-didominasi-anak-perempuan> (diakses pada Hari Selasa 12 Mei pkl 20.00).

<https://plato.stanford.edu/entries/beauvoir/>, dalam Simonee de Beauvoir, diakses pada Sabtu, 30 April 2022, pukul 15:00 WIB.

http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160308121332-277_116053/wanita-karierindonesia-terbanyak-keenam-di-dunia/, dalam *“Wanita Karier Indonesia Terbanyak Keenam di Dunia,”* diakses pada Sabtu, 18 Maret 2023 pukul 15:00 WIB.

<http://bisnis.liputan6.com/read/2369159/5-wanita-paling-berpengaruh-di-dunia-ekonomi>, dalam “5 Wanita Paling Berpengaruh di Dunia Ekonomi,” diakses pada 18 Maret 2023 pukul 15:00 WIB.